

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu negara demi mendapatkan atau tercapai tujuan yang diinginkan biasanya menggunakan kekuatan yang bersifat teoritis dan bisa membuat keunggulan bagi negara tersebut. Setiap negara menginginkan kemajuan yang bisa berdampak dipandanginya suatu negara oleh negara lain menjadi lebih diperhitungkan dalam kancah internasional sendiri, Biasanya setiap negara akan melakukan tindakan apapun dalam hal kebijakan luar negerinya yang sesuai dalam sistem internasional di mana aktor yang berperan adalah negara.

Dalam kacamata hubungan internasional power adalah kekuatan suatu negara atau dibidang sebagai elemen utama. Morgenthau sendiri menjelaskan bahwa perilaku negara sendirinya adalah perjuangan untuk mendapatkan kekuatan atau *Struggle of Power* (Saputra, 2017). Power sendiri secara terminologis dituliskan oleh Morgenthau adalah sesuatu kemampuan manusia dalam mengontrol serta mempengaruhi tindakan dan pikiran orang lain.

Joseph Nye mencoba menjelaskan power yang dimengertinya dan terbagi menjadi dua hal, yaitu ada *Hard Power* dan *Soft Power*, *Hard Power* sendiri merepresentasikan

sebuah kekuatan yang menggunakan kekerasan sebagai jalannya, yaitu menggunakan militer dan kekerasan serta termasuk sebagai tindakan pemaksaan. salah satu power lainnya menurut Joseph Nye adalah Soft Power yang diperkenalkan pada abad ke-21 yaitu pada tahun 1990, tokohnya ada Joseph Nye, Jr yang memperkenalkan sebuah teori yang berbeda dengan teori tradisional suatu negara. *Soft Power* lebih memilih pendekatan bersifat menarik kekuatan orang lain dengan menggunakan kecerdasan emosional serta membangun hubungan atau ikatan yang erat melalui kharisma dan pengaruh budaya sehingga orang lebih tertarik dan cocok digunakan pada masa kini.

Banyak negara sekarang ini yang lebih memilih kekuatan *Soft Power* dalam melakukan diplomasi sebagai jalan untuk melancarkan kepentingannya di dunia internasional, sebagai contoh seperti Korea yang memang sedang menjadi perhatian dunia, dimana mereka memiliki *Korean Wave* atau Ombak Korea. Kalangan muda dari berbagai belahan dunia-pun mulai menyukai K-Pop sebagai aliran musiknya dan menyukai penyanyi dari Korea yang terkenal dengan kecantikan dan ketampanan. Korea juga mulai menggunakan makanan serta film-film menjadi alat berdiplomasi secara halus untuk menarik minat dunia internasional, banyak makanan seperti kimchi, bimbimbap, boba, dan banyak lagi yang dimana

banyak kalangan muda mulai mencari makanan korea. Lewat film korea semakin dekat dengan hollywood, banyak film Korea yang sudah diakui baik dari segi cerita dan sinematografinya. Ini menjadi bukti bahwa *Soft Power* lewat kebudayaan menjadi banyak pilihan tiap negara dalam mencapai kepentingan nasionalnya.

Europalia merupakan sebuah festival seni internasional yang telah diselenggarakan di Belgia sejak tahun 1969 dan diberberapa negara Eropa lainnya yang mengundang negara tamu kehormatan sebagai pemeran inti dalam acara itu dan diselenggarakan selama 4 bulan dalam 2 tahun sekali. Festival ini diselenggarakan oleh Europalia Internasional, sebuah Lembaga non-profit yang langsung berada dibawah kerajaan Belgia. Europalia mencakup berbagai bidang seni seperti: *Seni Tari, Seni Musik, Teater, Seni Rupa, Film, Sastra* serta *Seminar*, kesenian yang ditampilkan mencakup seni kontemporer, kreasi baru, dan kolaborasi (Europalia Indonesia, 2017).

Europalia juga banyak melakukan kerjasama dengan banyak pihak agar terselenggaranya festival ini, mitra dari Europalia internasional sendiri adalah institusi kebudayaan di Brussel serta luar negeri, The Centre for Fine Arts (BOZAR), museum, teater nasional di Brussel, the MHKA atau deSingel di Antwerp, the MAC's di Grand-Horny, the SMAK di Ghent,

the Theatre Royal di Namur, the Theatre de la Place di Liege, the Bibiliotheque Nationale de France dan the Tropentheater di Amsterdam (Europalia Indonesia, n.d.).

Europalia pada awalnya hanya mengundang beberapa negara di Eropa saja, seperti Italy yang merupakan tamu kehormatan festival ini pada tahun 1969. Pada tahun 1989 barulah Jepang menjadi tamu kehormatan pada festival itu dan sekaligus menjadi negara pertama dari Asia Pasifik dan dari benua Asia pertama yang menjadi pengisi di acara tersebut. Negara pertama yang mewakili benua Amerika dan dari Amerika Selatan adalah Meksiko pada tahun 1993.

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki sekitar 17.000 pulau, dimana 7.000 pulau saja yang berpenghuni dan terletak di Asia Tenggara dengan Jakarta sebagai ibukota juga berbagai macam sejarah yang melekat pada dirinya, Indonesia juga merupakan negara yang terkenal akan kekayaan alam serta budaya yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia seperti dari Bali, Jawa, Sumatra, Kalimantan serta Papua (Konsulat Jenderal Republik Indonesia, n.d.), maka tidak heran jika Indonesia dikenal oleh dunia internasional lewat kebudayaan yang dimilikinya. Tari kecak, ketoprak, reog, ludruk, tari saman, cerita rakyat, wayang dan lainnya merupakan kesenian yang bisa dibilang terkenal

dan saling melambangkan identitas daerahnya masing-masing (Diningtyas, 2020)

Oleh karena itu, dengan keberagaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia, Indonesia mencoba menggunakan kekuatan diplomasi kebudayaan untuk menarik minat masyarakat internasional pergi mengunjungi Indonesia untuk berwisata dan mengenal kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia lebih dalam lagi juga akan menambah devisa negara. Total pengunjung mancanegara pada tahun 2016 sekitar 11,52 juta naik 10,56% dari tahun sebelumnya dengan total wisatawan Eropa sebanyak 1,7 juta pada 2016 dan pada 2017 total wisatawan mancanegara 14.04 juta yang naik 21,88% dari 2016 dengan wisatawan Eropa sebanyak 1,9 juta (Badan Pusat Statistik, n.d.). Indonesia mengharapkan adanya peningkatan di tahun 2019 dengan total wisatawan mancanegara sebanyak 19juta pengunjung, serta dari Eropa sebanyak 2,2-2,5 juta pengunjung.

Diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia dengan membawa pertunjukan serta kesenian asli dari beberapa kota di Indonesia dan juga dari beberapa seniman yang ada, dibawa oleh Indonesia lewat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ke Eropa untuk memperkenalkan keberagaman budaya Indonesia sehingga bisa menarik minat masyarakat luas Eropa untuk lebih mengenal Indonesia. Indonesia dengan

keberagaman suku entis dan budaya dapat memanfaatkan kebudayaan sebagai alat untuk berdiplomasi dengan dunia luar.

Dengan Europalia sebagai wadah festival seni yang ternama di Eropa, Indonesia mencoba menjadikan Europalia ini sebagai wadah dan jembatan untuk Indonesia agar bisa semakin dikenal dunia internasional dengan keberagaman budaya dan seni yang sangat identik dan memiliki khas tersendiri dan juga cara ini menjadi pilihan Indonesia untuk demi mencapai kepentingan nasionalnya. Dengan itu pada tahun 2017 menjadi kesempatan emas bagi Indonesia menjadi tamu kehormatan untuk memperkenalkan kebudayaan dan seni yang dimiliki Indonesia dan juga menampilkan karya-karya seniman-seniman yang ahli dalam bidangnya untuk di tampilkan di Eropa serta diharapkan lewat kebudayaan akan tercapainya tujuan Indonesia untuk meningkatkan devisa negara lewat wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Dari serangkaian latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana strategi yang diambil kementerian Pendidikan dan kebudayaan Indonesia dalam melaksanakan Soft Diplomacy di Eropa?

C. Kerangka Teori

Penulis ingin menggunakan konsep diplomasi kebudayaan dan Multi Track Diplomacy yang dikembangkan oleh Louise Diamond dan John W. Mcdonald yang sebelumnya telah dipaparkan oleh Joseph Montville

1. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Diplomasi kebudayaan pada saat ini berkaitan erat dengan hubungan internasional serta menjadi salah satu bentuk dari berbagai macam diplomasi yang bisa diterapkan oleh negara dalam hal mencapai kepentingan nasionalnya di kancah internasional. Jadi bisa dibilang hubungan internasional merupakan sebuah alat negara yang melaksanakan hubungan antar negara.

Secara gampang, diplomasi merupakan sebuah cara yang digunakan oleh suatu negara untuk mendapatkan suatu tujuan yang diinginkan dari kancah masyarakat internasional. Dalam artiannya, diplomasi adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai apabila mungkin dalam berhubungan dengan negara lain, namun apabila cara-cara damai gagal untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, diplomasi mengizinkan penggunaan ancaman atau kekuatan nyata sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuannya (S.L, 1995).

Jadi, diplomasi kebudayaan adalah suatu diplomasi yang menggunakan aspek kebudayaan demi mencapai kepentingan nasional suatu negara dalam mencapai tujuannya tanpa menggunakan kekuatan politik atau kekerasan yaitu militer. Masyarakat serta dunia internasional menjadi sasaran dari tujuan diplomasi kebudayaan ini. Aktor dari diplomasi kebudayaan bukan hanya negara tetapi bisa juga dari aktor non-negara seperti individu maupun organisasi lokal sebuah negara yang bergerak dibidang kebudayaan.

Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari juga menjelaskan konsep-konsep diplomasi kebudayaan yang terbagi menjadi berbagai macam konsep bagian seperti bentuk, tujuan, sarana, cara dan situasi dan dari pembagian yang beraneka macam tersebut, semuanya saling berhubungan satu sama lain. Seperti yang dijelaskan pada tabel dibawah ini (Warsito & Kartikasari, 2007).

Tabel 1. Hubungan antara situasi, bentuk, tujuan dan sarana diplomasi kebudayaan

Situasi	Bentuk	Tujuan	Sarana
Damai	-Eksibisi -Kompetisi -Pertukaran Misi -Negosiasi -Konferensi	-Pengakuan -Hegemoni - Persahabatan -Penyesuaian	-Pariwisata -Olahraga -Pendidikan -Perdagangan -Kesenian
Krisis	-Propaganda -Pertukaran Misi -Negosiasi	-Persuasi -Penyesuaian -Pengakuan -Ancaman	-Politik -Media Masa -Misi Tingkat Tinggi -Opini Publik
Konflik	-Teror -Penetrasi -Pertukaran Misi -Boikot -Negosiasi	-Pengakuan -Ancaman -Persuasi -Subversi	-Opini Publik - Perdagangan -Para Militer -Forum Resmi -Pihak Ketiga

Perang	-Kompetisi	-Pengakuan	-Militer
	-Teror	-Penaklukan	-Para Militer
	-Propaganda	-Dominasi	-Penyelundupan
	-Embargo	-Hegemoni	-Opini Publik
	-Boikot	-Ancaman	-Perdagangan
	-Blokade	-Subversi	-Supply Barang Konsumtif

Dari salah satu tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam keadaan damai, diplomasi kebudayaan dapat berbentuk eksibisi, kompetisi, pertukaran misi, negosiasi dan konferensi dengan menggunakan sarana-sarana berupa pariwisata, olahraga, pendidikan, perdagangan serta kesenian yang sehingga dapat mencapai tujuan berupa pengakuan, hegemoni, persahabatan dan penyesuaian. Dalam kondisi konflik, diplomasi kebudayaan dapat berbentuk teror, negosiasi, penetrasi dan boikot dengan sarana opini publik, militer, perdagangan dan pihak ketiga serta forum resmi.

Dalam situasi krisis, bentuk dari diplomasi kebudayaan sendiri adalah propaganda, pertukaran misi, dan negosiasi dengan sarana politik, media masa, misi tingkat tinggi serta opini publik sehingga tercapai tujuan berupa pengakuan, penyesuaian, persuasi dan ancaman. Dalam situasi perang,

bentuknya kompetisi, teror, propaganda, embargo, boikot dan blokade dengan sarana berbentuk militer, penyelundupan, para militer, opini publik, perdagangan dengan tujuan pengakuan, dominasi, penaklukan, ancaman, dominasi, subversi dan hegemoni.

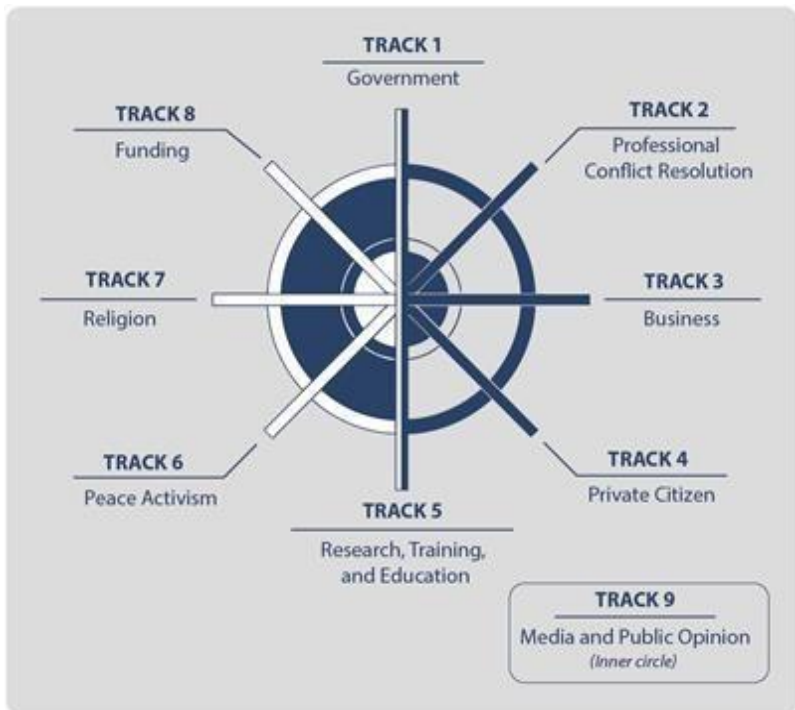
Berdasarkan penjelasan diatas, Euroalia sebagai wadah festival yang bergerak dibidang kebudayaan menjalankan program dalam bentuk ekspedisi, yaitu dengan mengadakan pameran, seni pertunjukan serta festival yang dilaksanakan di Eropa tepatnya berbasis di Belgia dan juga dilaksanakan di beberapa negara di Eropa, yang dimana pada tahun 2017 Indonesia menjadi tamu kehormatan acara tersebut yang diselenggarakan 2(dua) tahun sekali. Dengan tujuan agar Indonesia mendapatkan pengakuan, persahabatan serta memperkenalkan kebudayaan Indonesia ke masyarakat internasional demi mencapai kepentingan Indonesia sendiri.

2. Multi Track-Diplomacy

Yang sudah dijelaskan dan diajarkan pada Hubungan Internasional, bahwa Hubungan Internasional hanya dijalankan oleh aktor negara saja, namun seiring perkembangan gagasan dan teori, aktor dari hubungan internasional tidak lagi hanya negara atau state tetapi juga sudah mulai muncul aktor lainnya dan ada 9 (Kelvin) Yaitu: *Government, NonGovernment,*

Business, Private Citizen, Reaserch Treaning and Education, Activism, Religion, Funding and Comunication and Media.

Gambar 1. Sembilan Jalur Diplomasi



I · M · T · D *Institute for Multi-Track Diplomacy*

1. Track One Diplomacy: Government

Dalam jalur pertama ini, segala konflik atau tindakan yang terjadi akan dilakukan oleh pemerintahan melalui jalur

formal serta dengan segala Lembaga-lembaga terkait yang melekat pada negara seperti legislatif, eksekutif, dan yudikatif.

2. Track Two Diplomacy: Non-Government/Professional Conflict Resolution

Kelompok non pemerintah atau kalangan profesional juga bisa memiliki kontribusi dalam menciptakan kedamaian dengan mencoba menganalisis, mengatasi serta mengelola konflik skala internasional melalui aktor non negara dan juga mencegah (Institute for Multi-Track-Diplomacy, 2019).

3. Track Three Diplomacy: Business

Jalur track ini menggunakan bisnis/kerjasama sebagai penjembaran untuk melakukan perdagangan antar negara demi terwujudnya perdamaian. Cara ini juga memberikan efek ekonomi untuk tiap negara, karena akan terjalin kerjasama baik bagi negara maju maupun negara berkembang. Apabila sudah terjalin kerjasama maka tidak akan ada ketegangan konflik dari antar pihak.

4. Track Four Diplomacy: Private Citizen

Pada track ini warga negara atau masyarakat biasa bisa menjadi alat mewujudkan perdamaian melalui diplomasi warga, organisasi swasta yang bersifat sukarela, program pertukaran serta kelompok-kelompok minat khusus. Yang menjadi nilai tambah untuk track ini bahwa pelakunya bukan

dari pemerintahan jadi tidak terkesan terlalu kaku untuk bernegosiasi dan bebas juga untuk melakukan berbagai kegiatan tanpa intervensi dari pemerintah (Kusumawardani, Diplomasi Multi-jalur sebagai Sebuah Konsep Diplomasi Abad Ke-21).

5. Track Five Diplomacy: Research, Training and Education

Pembelajaran yang didapat dari pelatihan, penelitian serta pendidikan yang berada dalam program universitas yang dapat menjadi agen sebuah perdamaian lewat edukasi yang memiliki program seperti pertukaran mahasiswa dan pengiriman seseorang yang memiliki bidang khusus dan ingin belajar di luar negeri.

6. Track Six Diplomacy: Peace Activism

Pada jalur keenam, organisasi memiliki peranan untuk menciptakan perdamaian melalui adanya advokasi. Aktivistis memainkan peran dengan isu-isu Hak Asasi Manusia, keadilan sosial dan ekonomi, serta lainnya yang dilakukan untuk memberikan tanggapan kepada sebuah kebijakan yang diambil oleh suatu pemerintahan, agar tidak terjadinya kesalahan yang dapat memicu keadaan yang damai (Louise Diamond & McDonald, 1996)

7. Track Seven Diplomacy: Religion

Jalur multi track yang ketujuh ini menggunakan Agama sebagai pemicu kedamaian dengan praxis kepercayaan, agama sering kali memperjuangkan kedamaian dengan beberapa gerakan yang berbasis moral serta kelompok-kelompok spiritual yang memiliki pengikut banyak (Diamond & McDonald, 1996)

8. Track Eight Diplomacy: Funding

Ketersediaan sumber daya bisa menjadi suatu kekuatan yang dapat mewujudkan sebuah perdamaian dan keamanan. Pada jalur ini banyak berdirinya sebuah komunitas atau yayasan yang memang bergerak untuk memberikan sebuah bantuan secara tunai kepada yang membutuhkan serta juga menghasilkan banyak kegiatan positif seperti juga penelitian dan sebagainya.

9. Track Diplomacy Nine: Media&Publik Opinion

Jalur ini menjadi alat yang membagikan informasi dengan cepat karena didorong oleh kemajuan teknologi yang tidak membutuhkan waktu lagi untuk menyebarkan sebuah berita. Informasi diberikan guna menghasilkan sebuah kedamaian yang dapat diterima oleh publik.

Pada penjelasan yang sudah dijelaskan diatas. Dapat kita lihat bahwa Indonesia membawa 2 multi track dalam misi

soft diplomacy yang dibawa ke Eropa. Yang pertama ialah *government* yang menjadi penjemputan serta yang mengusahakan agar Indonesia bisa semaksimal mungkin mengisi acara sebagai tamu kehormatan di Europalia dan menjadi fasilitator untuk semua aktor yang berkontribusi dalam acara itu. Kedua ialah *private citizen*, aktor *private citizen* ini berkontribusi dalam acara Europalia sebagai pengisi, aktor ini kebanyakan adalah para seniman dalam bidang kebudayaan baik itu tari, lukis maupun teater. Mereka membawa masing-masing karya yang berciri khas Indonesia, sehingga dapat memperkenalkan Indonesia lewat karya yang dimiliki.

D. Hipotesa

Hipotesa yang dapat kita lihat bahwa Indonesia menggunakan ajang festival Europalia 2017 yang menjadikan Indonesia tamu kehormatan dapat meningkatkan kerjasama Indonesia dengan Eropa baik dari segi ekonomi, kebudayaan, pariwisata serta semakin dikenalnya Indonesia oleh masyarakat Eropa. dengan berbagai cara, yaitu:

1. Memperkenalkan kebudayaan asli dari Indonesia yang bisa menjadi daya tarik masyarakat Eropa sehingga berkunjung ke Indonesia
2. Indonesia melibatkan aktor pemerintah sebagai pelaku dalam membuka jalan untuk menjadikan

Indonesia tamu kehormatan dan aktor non-pemerintah, private citizen serta media & public opinion sebagai pelaksana kegiatan dalam acara Europalia 2017.

E. Metodologi Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis ingin menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif dan deskriptif. Dimana penelitian ini akan menghasilkan tulisan-tulisan dari orang-orang yang berkontribusi langsung dengan Europalia 2017 untuk diamati serta dicatat dan juga pengumpulan data yang didapat dari berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal serta website yang terkait dengan penelitian acara Europalia 2017. Data-data yang dikumpulkan akan dihubungkan dengan teori yang penulis gunakan, sehingga akan menghasilkan jawaban serta kesimpulan yang dapat digunakan untuk isi dari penelitian yang ingin ditulis ini.

F. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini diperlukan jangkauan penelitian mengenai Europalia 2017, Soft Diplomacy Kementerian Pendidikan & Kebudayaan menggunakan konsep diplomasi kebudayaan dan multi track diplomasi, yang hanya akan dibahas pada tahun penyelenggaraan 2017.

G. Sistematika Penulisan

- BAB I** : Menjelaskan tentang pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Teori, Hipotesis, Metode Penelitian, Jangkauan, Penelitian dan sistematika penulisan
- BAB II** : Diplomasi Budaya Oleh Pemerintah Indonesia. Bab ini menjelaskan tentang pengertian diplomasi budaya dan bagaimana keberagaman warisan budaya dari berbagai daerah dapat digunakan untuk melakukan diplomasi kebudayaan.
- BAB III** : Sejarah Europalia dan Hubungan Diplomatik Indonesia dengan Belgia. Di sub-bab pertama akan dijelaskan mengenai sejarah lahirnya Europalia yang diselenggarakan di Eropa. Lalu di sub-bab kedua akan dijelaskan mengenai hubungan diplomatik Indonesia dengan Belgia.

BAB IV : Dinamika Diplomasi Budaya Indonesia Dalam Festival Europalia 2017. Pada sub-bab pertama akan dibahas tentang diplomasi Indonesia hingga menjadi tamu kehormatan Europalia 2017. Selanjutnya akan menjelaskan isi serta kegiatan yang dilakukan oleh Indonesia dalam acara Europalia 2017 di Eropa.

BAB V : Penutup. Pada bab ini akan menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil yang diperoleh oleh penulis dalam memperoleh hasil penelitian.